

Ruang Interior sebagai Dasar Penciptaan Karya Seni Rupa: Studi Kasus Mata Kuliah Seni Monumental

Adinda Safrina

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung
adindasafrina@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran ruang interior sebagai dasar pengambilan keputusan dalam proses penciptaan karya seni rupa, dengan fokus pada studi kasus mata kuliah Seni Monumental. Dalam konteks pendidikan seni rupa, ruang interior tidak hanya dipahami sebagai elemen fisik, tetapi juga sebagai media ekspresi artistik yang mempengaruhi imajinasi, kreativitas, dan konsep karya. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana ruang interior diterapkan dalam pembelajaran mata kuliah Seni Monumental dan bagaimana hal tersebut berdampak pada hasil karya mahasiswa. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini melalui observasi proses pembelajaran dan serta analisis terhadap karya yang dihasilkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ruang interior berfungsi sebagai elemen integral dalam membangun narasi artistik, menstimulasi eksplorasi material, dan memperkuat konteks ruang dalam karya seni monumental. Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan dalam mata kuliah ini terbukti efektif dalam mendorong mahasiswa untuk menggali potensi ruang interior sebagai lingkungan pengkaryaan. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan Mata Kuliah Seni Monumental yang berfokus pada ruang interior sebagai basis konseptual dalam penciptaan seni rupa. Rekomendasi penelitian ini mencakup penguatan eksplorasi ruang dalam kurikulum seni rupa serta pemanfaatan lebih lanjut ruang interior dalam pembelajaran mahasiswa seni rupa.

Kata Kunci: ruang interior, seni rupa, seni monumental

ABSTRACT

This research examines the role of interior space as a basis for decision-making in the process of creating visual art, with a focus on a case study of the Monumental Art course. In the context of visual art education, interior space is not only understood as a physical element but also as a medium of artistic expression that influences imagination, creativity, and the concept of a work. The study aims to identify how interior space is applied in the learning process of the Monumental Art course and how it impacts the students' artistic outcomes. A qualitative approach was used in this research through observations of the learning process and an analysis of the works produced. The findings show that interior space functions as an integral element in building artistic narratives, stimulating material exploration, and strengthening the spatial context within monumental art works. Furthermore, the project-based learning approach applied in this course proved effective in encouraging students to explore the potential of interior space as an environment for artistic creation. The conclusion of this study emphasizes the Monumental Art course, which focuses on interior space as a conceptual basis for visual art creation. The recommendations of this research include strengthening the exploration of space within the visual art curriculum and further utilizing interior space in visual art education.

Keywords: interior space, visual art, monumental art

PENDAHULUAN

Seni monumental merupakan cabang seni yang dirancang untuk menciptakan dampak visual, emosional, dan estetika yang signifikan pada suatu ruang tertentu. Dalam konteks desain interior, seni monumental tidak hanya bertindak sebagai elemen estetika, tetapi juga berperan penting dalam menciptakan identitas ruang serta memperkuat fungsi dan suasana lingkungan tersebut. Seni ini melibatkan proses kreatif yang mendalam, di mana seniman merespons elemen-elemen spesifik ruang interior.

Menurut Rudolf Arnheim dalam bukunya *Art and Visual Perception: A Psychology of the Creative Eye* (1974), karya seni yang berinteraksi dengan ruang tidak hanya menciptakan efek visual, tetapi juga mengundang persepsi yang lebih kompleks dari pengamatnya. Hal ini menegaskan bahwa seni yang dirancang untuk ruang interior harus mempertimbangkan keterkaitan antara elemen visual dan pengalaman pengguna. Dalam hal ini, seni monumental berfungsi sebagai medium yang dapat menyatu dengan karakteristik fisik dan emosional ruang interior, sehingga menghasilkan harmoni estetika yang mendalam.

Lebih lanjut, dalam *Designing the Interior: A Guide to Space Planning and Interior Design* karya Sylvia Leydecker (2013), dijelaskan bahwa karya seni yang terintegrasi dengan desain interior dapat memperkuat fungsi ruang, meningkatkan suasana, serta menciptakan narasi yang relevan dengan identitas bangunan. Pendekatan ini membutuhkan pemahaman menyeluruh tentang prinsip-prinsip desain ruang, seperti skala, proporsi, serta hubungan antara ruang negatif dan positif, sehingga karya

seni yang dihasilkan mampu menjadi bagian integral dari ruang tersebut.

Fokus penelitian adalah tentang bagaimana pencipta karya merespon ruang interior sebagai proses proses menciptakan karya seni monumental dapat secara mendalam merespons ruang interior dalam sebuah bangunan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses yang dihadapi pencipta karya dalam menghasilkan karya yang tidak hanya berfungsi sebagai elemen artistik, tetapi juga sebagai elemen yang memperkuat keberadaan ruang secara estetis dan fungsional.

Dengan landasan teori dari berbagai sumber, penelitian ini akan memberikan kontribusi pada pengembangan pendekatan kreatif dalam menciptakan seni monumental yang selaras dengan desain interior. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi bagi mahasiswa seni rupa dan pencipta karya seni rupa pada proses pengkaryaan yang berhubungan dengan ruang interior.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik observasi partisipatif. Melibatkan pengamatan langsung terhadap mahasiswa saat mereka menciptakan karya seni monumental adalah langkah penting dalam memahami proses kreatif yang mereka jalani. Observasi ini mencakup berbagai aspek, seperti eksplorasi ide, perencanaan, pengambilan keputusan dalam memilih media dan teknik, hingga tahap penyelesaian karya. Peneliti dapat mencatat tantangan-tantangan yang dihadapi oleh mahasiswa, seperti kesulitan teknis dalam

penerapan material tertentu atau bagaimana mereka mengatasi kendala ruang dalam mendesain karya yang akan diaplikasikan pada dinding, lantai, atau plafon. Selain itu, pengamatan ini juga memberikan wawasan tentang bagaimana mahasiswa merespons elemen-elemen interior, seperti skala ruang, pencahayaan, tekstur permukaan, dan harmoni warna, yang semuanya merupakan elemen penting dalam menghasilkan karya seni monumental yang relevan dengan konteks ruang.

Dalam proses ini, mahasiswa tidak hanya bekerja secara kelompok dengan melakukan asistensi terhadap dosen sebagai bagian dari pembelajaran aktif. Asistensi ini melibatkan diskusi intensif, konsultasi desain, serta umpan balik konstruktif dari dosen, yang berperan sebagai mentor dan fasilitator. Interaksi ini memungkinkan mahasiswa untuk mendapatkan perspektif baru, memperdalam pemahaman mereka tentang seni monumental, dan mengasah kemampuan teknis maupun konseptual mereka. Proses asistensi juga menjadi momen refleksi bagi mahasiswa, di mana mereka belajar untuk menerima kritik, mempertimbangkan revisi, dan meningkatkan kualitas karya mereka berdasarkan masukan yang diberikan.

Spradley dalam bukunya *Participant Observation* (1980, halaman 78) menjelaskan bahwa observasi partisipatif memungkinkan peneliti untuk memahami proses kreatif dari sudut pandang pembuat karya. Dalam konteks penelitian ini, metode tersebut tidak hanya membantu peneliti menangkap dinamika yang terjadi selama pengkaryaan, tetapi juga mengidentifikasi bagaimana hubungan antara mahasiswa dan dosen mempengaruhi keputusan

artistik dan hasil akhir. Dengan mengamati interaksi ini, peneliti dapat memperoleh pemahaman yang lebih holistik mengenai perjalanan kreatif mahasiswa, mulai dari gagasan awal hingga implementasi karya seni monumental yang sesuai dengan karakteristik dan fungsi ruang interior.

Peneliti juga dapat mencatat bagaimana proses kolaborasi ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan keterampilan, baik dalam aspek teknis seperti pemilihan material dan teknik, maupun dalam aspek konseptual seperti memahami konsep estetika ruang dan respons terhadap konteks interior. Hasil pengamatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana pembelajaran berbasis proyek, seperti pengkaryaan seni monumental, dapat memperkaya pengalaman mahasiswa dan menghasilkan karya seni yang tidak hanya estetis tetapi juga relevan dengan kebutuhan ruang interior.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Elemen interior sebagai dasar penciptaan karya seni rupa

Dinding, lantai, dan plafon adalah elemen penting dalam sebuah bangunan yang membentuk struktur ruang dan mendukung fungsionalitas serta estetika. **Dinding** berfungsi sebagai elemen vertikal yang membatasi ruang, memberikan privasi, dan menopang elemen struktural lainnya. **Lantai** adalah elemen horizontal yang menjadi pijakan utama, dirancang untuk menahan beban manusia, furnitur, serta elemen lain, dengan material yang dipilih berdasarkan fungsi, kenyamanan, dan

estetika. **Plafon** merupakan elemen horizontal di bagian atas yang membatasi ruang secara vertikal, berfungsi melindungi dari elemen struktural di atas, seperti atap atau lantai atas, sekaligus memberikan kesan estetik dan akustik yang harmonis (*Architecture: Form, Space, and Order* oleh Francis D.K. Ching (2014).

Dalam penciptaan karya seni monumental di ruang interior, perancang perlu mempertimbangkan elemen-elemen arsitektural seperti dinding, lantai, plafon, bukaan, kolom, sirkulasi manusia, zoning, dan blocking agar karya seni dapat menyatu dengan ruang secara harmonis. Buku *Designing the Interior: A Guide to Space Planning and Interior Design* oleh Sylvia Leydecker (2013) menjelaskan bagaimana elemen-elemen ini mempengaruhi suasana dan fungsi ruang. Dinding, misalnya, tidak hanya berfungsi sebagai pembatas, tetapi juga sebagai media untuk karya seni. Sementara itu, *Art and Visual Perception* oleh Rudolf Arnheim (1974) membahas bagaimana interaksi elemen-elemen ruang dengan karya seni dapat mempengaruhi persepsi visual.

Pentingnya hubungan antara elemen-elemen arsitektur dan fungsi ruang, yang juga berlaku dalam penempatan karya seni. *Architecture: Form, Space, and Order* oleh Francis D.K. Ching (2014) memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana elemen-elemen arsitektur saling berinteraksi untuk menciptakan ruang yang harmonis. Dengan mempertimbangkan semua elemen ini, karya seni monumental dapat dirancang untuk menyatu dengan ruang, meningkatkan estetika dan fungsi ruang interior.



Gambar 1. Proses pengkaryaan pada Mata Kuliah Seni Monumental
(Sumber: Dokumentasi Peneliti)

Proses pengkaryaan seni monumental

Beberapa tahap dalam proses pengkaryaan yang dilakukan yakni:

1. Mencari Lokasi Perancangan

Tahap pertama dalam proses perancangan karya seni monumental adalah menentukan lokasi perancangan. Dalam studi kasus mata kuliah monumental, lokasi yang dipilih adalah *interior public space* yang memiliki akses umum sehingga perancangan karya seni dapat diapresiasi oleh banyak orang. Dalam proses perancangan hal-hal yang perlu dipertimbangkan adalah tujuan penggunaan ruang, sirkulasi manusia serta kondisi eksisting interior.

2. Studi Ruang Interior dan Analisis Bangunan

Setelah lokasi dipilih, langkah selanjutnya adalah melakukan studi ruang interior dan analisis bangunan. Ini mencakup pengamatan terhadap elemen-elemen ruang seperti dinding, lantai, plafon, bukaan (jendela, pintu dan ventilasi) dan kolom. Studi ruang bertujuan untuk memahami bagaimana ruang tersebut digunakan dan bagaimana elemen-elemen tersebut dapat mendukung atau mempengaruhi karya seni monumental yang akan diciptakan dan menjadi lokasi penempatan karya seni

monumental.

3. Studi Identitas Perusahaan/Brand Identity

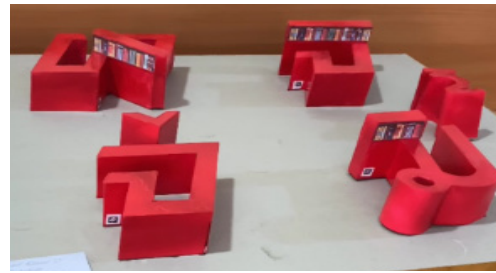
Interior public space umumnya berkenaan dengan perusahaan atau merek tertentu, maka penting juga untuk melakukan studi tentang identitas perusahaan atau *brand identity*. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa karya seni yang diciptakan mencerminkan nilai-nilai, visi, dan estetika merek atau perusahaan tersebut. Dengan memahami identitas merek, karya seni akan lebih relevan dan bisa memperkuat citra atau pesan yang ingin disampaikan.

4. Konsep Perancangan, Moodboard, dan Sketsa Karya

Setelah memahami ruang dan *brand identity* perusahaan, tahap selanjutnya adalah mengembangkan konsep perancangan. Konsep ini mencakup tema, tujuan, dan makna yang ingin disampaikan melalui karya seni. Moodboard digunakan untuk mengumpulkan inspirasi visual, seperti warna, bentuk, material, dan elemen desain lainnya, untuk memberi gambaran umum tentang estetika karya. Sketsa awal kemudian dibuat untuk menggambarkan ide dan desain secara lebih konkret, membantu visualisasi karya seni sebelum dibuat secara penuh.

5. Pembuatan Maket Berskala

Untuk menguji dan memperjelas desain, maket berskala dapat dibuat. Maket ini memberikan gambaran tiga dimensi yang lebih jelas tentang bagaimana karya seni akan terlihat di ruang interior. Dengan menggunakan maket, perancang dapat melihat skala karya, interaksi dengan elemen-elemen ruang lainnya, serta memperkirakan dampak visual dan fungsional dari karya seni dalam konteks ruang yang lebih besar.



Gambar 2. Hasil karya mata kuliah mahasiswa seni monumental program studi seni rupa murni FSRD ISBI Bandung 2023/2024
(Sumber: Dokumentasi penulis)

Setiap tahap ini memainkan peran penting dalam menghasilkan karya seni monumental yang terintegrasi dengan baik dalam ruang interior, menyampaikan pesan yang diinginkan, dan memberikan pengalaman estetika yang optimal bagi pengunjung atau pengguna ruang.

Hasil Karya

1. Karya seni monumental pada area lantai

Karya seni ini dirancang secara khusus untuk ditempatkan di lantai perpustakaan, dengan tujuan tidak hanya memperkaya estetika ruang tetapi juga merespons lingkungan interior secara harmonis. Inspirasi utama karya ini berasal dari aksara Sunda, yang merepresentasikan warisan budaya lokal yang kaya dan penuh makna. Dengan memadukan elemen tradisional tersebut ke dalam desain modern, karya ini diharapkan mampu menghadirkan nuansa yang unik sekaligus memperkuat identitas ruang perpustakaan sebagai pusat pengetahuan dan budaya.

Selain nilai estetika, karya ini juga memiliki fungsi praktis yang penting. Dirancang sebagai rak baca yang dapat digunakan untuk menyimpan buku atau material bacaan lainnya, karya ini juga dilengkapi dengan fasilitas tempat

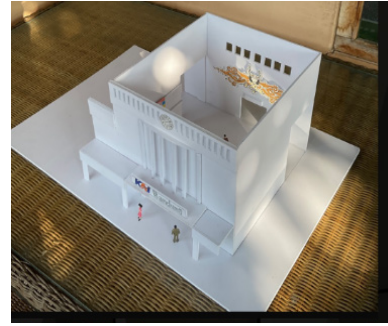
duduk yang nyaman dan mendukung kegiatan membaca. Elemen desain ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan perpustakaan yang lebih interaktif dan ramah pengguna, di mana pengunjung dapat merasa lebih dekat dengan ruang dan terinspirasi oleh suasana budaya yang dihadirkan.

Penempatan karya ini di lantai juga dirancang dengan mempertimbangkan keseluruhan tata ruang perpustakaan, sehingga tidak hanya menyatu dengan elemen interior lainnya, tetapi juga mendukung alur sirkulasi yang baik. Dengan mengintegrasikan seni, fungsi, dan budaya, karya ini menjadi simbol kolaborasi antara kreativitas desain dan apresiasi terhadap nilai-nilai lokal, menjadikannya elemen yang berkontribusi secara signifikan terhadap identitas ruang perpustakaan.

2. Karya seni monumental pada area dinding

Karya seni ini dirancang untuk dipasang pada dinding di area stasiun, dengan mengacu pada identitas merek PT Kereta Api Indonesia (KAI) sebagai inspirasi utama. Penempatan karya pada dinding bertujuan untuk mengisi ruang dengan elemen artistik yang tidak hanya memperindah lingkungan, tetapi juga mencerminkan karakter dan nilai-nilai yang diusung oleh KAI.

Melalui desain yang selaras dengan brand identity KAI, karya ini menghadirkan visual yang menggambarkan dinamika, inovasi, dan perjalanan, yang menjadi inti dari layanan kereta api di Indonesia. Elemen-elemen desain pada karya seni ini mencerminkan warna, simbol, dan tema yang erat kaitannya dengan KAI, sehingga memperkuat pengalaman visual pengguna stasiun dan meningkatkan kesan profesionalitas serta modernitas perusahaan.



Gambar 3. Hasil karya mata kuliah mahasiswa seni monumental program studi seni rupa murni FSRD ISBI Bandung 2023/2024

(Sumber: Dokumentasi penulis)

Dengan penempatannya yang strategis, karya ini tidak hanya menjadi bagian dari interior stasiun tetapi juga berfungsi sebagai pengingat simbolik atas peran penting kereta api dalam menghubungkan orang dan tempat. Kehadiran karya ini diharapkan dapat memberikan kesan mendalam bagi para penumpang, sekaligus menjadikan dinding stasiun sebagai ruang yang berkomunikasi secara visual dan artistik.

3. Karya seni monumental pada area plafon

Gambar: Hasil karya mata kuliah mahasiswa seni monumental program studi seni rupa murni FSRD ISBI Bandung 2023/2024

Sumber: Dokumentasi penulis

Karya seni yang dirancang untuk plafon ini dibuat dengan mempertimbangkan secara cermat tata letak dan layout pada area lantai di bawahnya. Prinsip utama dalam desain interior menekankan bahwa elemen-elemen dalam sebuah ruang, termasuk plafon dan lantai, harus memiliki keterkaitan visual dan fungsional untuk menciptakan harmoni. Oleh karena itu, penyesuaian desain plafon dengan layout lantai menjadi langkah penting agar elemen-elemen ruang dapat saling melengkapi.

Karya ini tidak hanya berfungsi sebagai



Gambar 4. Hasil karya mata kuliah mahasiswa seni monumental program studi seni rupa murni FSRD ISBI Bandung 2023/2024
(Sumber: Dokumentasi penulis)

elemen artistik, tetapi juga sebagai penunjang tata ruang secara keseluruhan. Dengan memperhatikan pola, bentuk, atau elemen yang ada pada lantai, karya seni di plafon dirancang untuk menciptakan kesinambungan visual yang memperkuat identitas ruang.

SIMPULAN

Pembuatan karya seni monumental dalam ruang interior merupakan proses yang dalam prosesnya melibatkan pertimbangan elemen-elemen dan fungsi ruang interior. Tahap pertama yang penting dalam perancangan karya seni monumental adalah pencarian lokasi yang sesuai, dengan memperhatikan konteks ruang dan tujuan dari karya seni itu sendiri. Kemudian, dilakukan studi ruang interior dan analisis bangunan untuk memahami karakteristik

ruang, termasuk elemen-elemen struktural seperti dinding, lantai, plafon, dan sirkulasi, yang akan mempengaruhi penempatan karya seni. Identitas perusahaan atau merek (jika ada) juga harus dipertimbangkan, untuk memastikan bahwa karya seni yang dibuat mencerminkan nilai-nilai dan citra merek tersebut, serta memperkuat pesan yang ingin disampaikan melalui desain.

Dalam perancangan karya seni, penting untuk mengembangkan konsep yang jelas, diikuti dengan pembuatan *moodboard* dan sketsa karya yang menjadi landasan visual awal. Sketsa ini kemudian dikembangkan lebih lanjut dalam pembuatan maket berskala yang memberikan gambaran nyata bagaimana karya seni akan diterapkan dalam ruang. Seluruh tahapan ini bertujuan untuk memastikan bahwa karya seni monumental yang dihasilkan tidak hanya memiliki nilai estetika yang tinggi, tetapi juga dapat berfungsi secara optimal dalam ruang tersebut.

Penempatan karya seni pada elemen-elemen ruang seperti dinding, lantai, dan plafon harus dilakukan dengan mempertimbangkan interaksi antara karya seni dan elemen-elemen interior lainnya. Secara keseluruhan, proses perancangan karya seni monumental dalam studi kasus ini memberikan kontribusi terhadap pengalaman ruang yang lebih menyeluruh dan mendalam. Setiap keputusan desain yang diambil, mulai dari pemilihan lokasi, analisis ruang, hingga pembuatan maket dan pemilihan elemen visual, harus saling mendukung untuk menciptakan karya seni yang dapat berfungsi secara maksimal dalam mendukung karakter dan tujuan ruang.

DAFTAR PUSTAKA

- Ching, F. D. K. (2010). *Interior design illustrated*. Wiley.
- Jansen, G. M., & Jansen, A. T. (2014). *The art of design integration: From architecture to art installations*. Routledge.
- Lawson, B. (2006). *How designers think: The design process demystified* (4th ed.). Elsevier.
- Pile, J. F. (2014). *A history of interior design* (3rd ed.). Wiley.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant observation*. Holt, Rinehart & Winston.
- Zeng, Y., & Wang, S. (2017). *Designing interior space: The architecture of the interior*. Springer.